

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masjid Raya Ganting atau dalam dialek Minangkabau dilafalkan *Masajik Rayo Gantiang* adalah salah satu masjid tua yang terdapat di Kota Padang Sumatera Barat, memiliki keunikan dalam wujud arsitekturnya yang tidak seperti masjid-masjid yang biasanya bernuansa Timur Tengah dengan kubah dan bukaan melengkung pada era sekarang ini, tidak pula terpengaruh arsitektur Hindu seperti di masjid-masjid tua di Jawa. Adaptasi terhadap budaya yang sudah ada terlebih dahulu tidak terlalu kental terwujud dalam tampilan Masjid Raya Ganting ini, di Jawa, masjid pada awal masuknya agama Islam berakulturasi dengan arsitektur Hindu yang sangat kental dengan memakai atap meru yang melambangkan gunung suci Mahameru, sedangkan di Sumatera arsitektur masjid pada awalnya juga dibangun di atas tanah bekas candi Hindu yang sudah pernah ada sebelumnya, dan menggunakan atap tumpang sejenis Meru (Zaki, Muhammad, 2017).

Salah satu contohnya adalah Masjid Tua Indrapuri yang berdiri di atas bekas candi yang tampak jelas dengan pelataran yang di tinggikan dengan bangunan utama terpusat di tengah. Demikian pula Masjid Kudus dengan menara yang benar-benar berbentuk candi, jelas tampak ornamen Hindu di bagian luar dan dalamnya, hingga material dan teknik pemasangannya pun sama dengan pembangunan candi (Kurniawan, Syamsul, 2014).

Arsitektur Islam (baca: masjid) yang dihasilkan dari cara adaptasi dengan ajaran yang ada sebelumnya ini, memberikan nuansa yang unik sebagaimana di jelaskan di atas, namun perwujudan Masjid Raya Ganting yang dibangun pada era yang hampir sama dengan masjid-masjid tua lain justru memiliki tampilan yang berbeda, sehingga menjadikan Masjid Raya Ganting menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh. Kesan yang timbul dari bentuk fasad Masjid Raya Ganting ini adalah bentuk benteng (*fortress*) di mana di bagian sudut terdapat bentuk segi delapan yang lebih menonjol, yang pada bangunan benteng merupakan menara untuk mengamati musuh.

Kesan yang timbul dari bentuk atap tumpang segi delapan dengan jendela di sekelilingnya lebih terpengaruh arsitektur pagoda yang berasal dari Tiongkok, dan justru merepresentasikan agama Budha bukan Hindu sebagaimana masjid-masjid lain yang lebih beradaptasi dengan arsitektur Hindu, di dua bagian paling bawah bentuk atap berubah menjadi segi empat, di puncak atap tersebut dipasang semacam kubah kecil tetapi jika di tinjau dari *features* pagoda puncak atap tersebut lebih mirip *pinnacle* atau *gajur* yang terdapat di puncak pagoda (Marshall, Anne, year N/A).

Agama adalah sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah atau dengan kata lain disebut bersifat transedental, jadi pengalaman batiniah dan perenungan dibutuhkan untuk memahaminya, oleh karena itu di dalam ajarannya selalu sarat dengan simbol yang dalam proses pemaknaannya membutuhkan perenungan, bahkan di dalam memahami ajarannya dibutuhkan penafsiran yang benar dan mendalam. Demikian pula agama Islam itu sendiri yang penuh dengan simbol, karena dari simbol dan pemaknaannya itulah melibatkan pengalaman batin dan koneksi antara entitas kefanaan (dunia dan manusia) dengan entitas keilahian, dalam hal ini Sang Khaliq itu sendiri. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, tentu saja tidak dibangun dengan asal-asalan saja melainkan benar-benar dimaksudkan untuk menjadi penghubung antara manusia dengan Allah SWT, tentulah bersifat khusus agar dapat dianggap bernilai sakral dan transenden dengan memasukkan simbol-simbol, agar makna yang dikandung dapat terus menerus menjadi pedoman bagi umat, selama masjid masih kokoh berdiri.

Beberapa keunikan Masjid Raya Ganting inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam apa saja makna simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Raya Ganting dan faktor (seni budaya dan langgam) apa yang mempengaruhi ekspresi dan penampilannya. Oleh karena itu maka judul penelitian ini dipilih:

**“Makna Simbolis Arsitektur Masjid Raya Ganting”.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian terhadap Masjid Raya Ganting ini dirumuskan dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi elemem-elemen pembentuk ruang arsitektur Masjid Raya Ganting kemudian mencari makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk Arsitektur Masjid Raya Ganting.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Simbol dan makna apa yang terkandung dalam elemen-elemen pembentuk ruang arsitektur Masjid Raya Ganting?
2. Faktor apa yang mempengaruhi bentuk arsitektur Masjid Raya Ganting?

### **1.3. Keaslian Penelitian**

Dalam bagian ini merupakan kajian penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang memiliki kemiripan baik objek penelitiannya maupun tema pembahasannya. Penulis membahas empat tesis dan kajian ilmiah yang memiliki kemiripan dalam rangka untuk memperjelas ide yang orisinal yang dimiliki penulis untuk membuat tesis ini, dan membuktikan bahwa tesis ini tidak meniru penelitian lain sebelumnya.

#### **1.3.1. Tipologi Arsitektur Masjid Tua Minangkabau di Luhak Nan Tigo**

Penelitian Majestica, 2015, ini ditujukan untuk melihat kembali tipologi arsitektur masjid tua di Minangkabau serta menelusuri faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Majestica menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dengan membangun konstruksi pemikiran para pakar yang merujuk pada probematika tipologi arsitektur.

Sebagaimana tercermin dari judulnya, penelitian Majestica ini dilakukan terhadap masjid tua yang telah ditetapkan menjadi cagar budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar (BP3B) dengan memilih 6 masjid sebagai obyek penelitian dan tersebar di wilayah Luhak Nan Tigo, yaitu wilayah yang meliputi wilayah yang sekarang disebut Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Koto dan Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan elemen yang diteliti dari tiap masjid tersebut adalah Tapak, Denah, Tampak dan Struktur Bangunan.

Dari penelitian Majestica ini diketahui bahwa masjid yang dibangun sebelum abad 19 tidak memiliki beranda sekeliling masjid melainkan hanya di bagian pintu masuk utama, sedangkan yang dibangun setelah itu memiliki beranda di keempat sisinya dan pintu akses menuju masjid dari empat arah. Secara umum penelitian ini menemukan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada masjid yang dibangun sebelum dan

setelah abad 19, perbedaan tersebut meliputi bentuk ruang, material hingga struktur yang digunakan.

Persamaan penelitian Mejestica ini dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya yaitu sama-sama arsitektur masjid yang berada di Minangkabau. Berbeda dengan penelitian ini yang terfokus hanya pada satu masjid, Majestica meneliti 6 buah masjid yang tersebar di Luhak Nan Tigo. Topik pembahasan Majestica memfokuskan hanya pada tipologi arsitektur masjid sedangkan penelitian ini lebih kepada eksplorasi simbol dan makna. Temuan Majestica tentang generalisasi berdasarkan era pembangunannya akan berguna bagi penelitian ini.

### **1.3.2. Identitas Visual Bangunan Masjid Raya Gantiang di Kota Padang**

Penelitian Ronaldo & Ridjal, 2019, ini memilih objek yang sama dengan tesis ini, yaitu Masjid Raya Gantiang sebagai salah satu bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda merupakan bangunan masjid tertua yang berada di Kota Padang dan juga sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah setempat.

Penelitian ini menyatakan bahwa identitas bangunan merupakan simbol bagi nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tak terkecuali untuk bangunan Masjid Raya Gantiang dan masyarakat setempat, namun bangunan masjid ini telah mengalami beberapa kali perubahan atau penambahan pada elemen penyusun visual masjid tersebut yang sedikit mengaburkan karakteristik visual yang dimiliki.

Metode deksriptif analisis digunakan dalam mengidentifikasi karakter visual dan menganalisis identitas bangunan Masjid Raya Gantiang. Hasil dari identifikasi dan analisis dari bangunan masjid Raya Gantiang ini secara visual adalah, identitas yang terbentuk pada bangunan memiliki dominasi pengaruh dari beberapa gaya arsitektur, seperti arsitektur kolonial Belanda yang tertuang pada bentuk bukaan dengan dominasi bentuk persegi dengan ukuran yang besar dan barisan kolom Yunani. Selain itu terdapat dominasi pengaruh, arsitektur Mediterania yang banyak ditemukan pada bukaan-bukaan yang melengkung, hiasan garis melengkung pada atas pintu dan jendela, dan hiasan-hiasan pada kolom bangunan.

Pengaruh arsitektur tradisional Minangkabau dan arsitektur Tionghoa juga ditemukan pada bentuk dasar atap bertumpang yang dikombinasi dengan bentuk persegi delapan pada dua tumpangan atap paling atas. Selain itu juga terdapat penggunaan

ragam hias lokal Minangkabau dan Betawi pada ornamen-ornamen yang menjadi pelengkap visual bangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ronaldo dan Ridjal ini memiliki kesamaan dengan tesis ini dalam hal objek penelitiannya, Ronaldo dan Ridjal dalam kajiannya menelaah identitas visual, sedangkan tesis ini mengkaji dan menelisik simbol-simbol visual serta makna lebih dalam.

### **1.3.3. Ekspresi Vernakular Minangkabau pada Masjid Raya Gantiang**

Hampir sama dengan penelitian Identitas Visual Bangunan Masjid Raya Gantiang yang sebelumnya dibahas, tetapi penelitian ini lebih fokus lagi terhadap pengaruh arsitektur Minangkabau saja terhadap Masjid Raya Gantiang, dengan mengeksplorasi seluruh gaya/ langgam arsitektur yang ada di Minangkabau terutama Arsitektur Rumah Gadang dengan mengelompokkannya berdasarkan wilayah *Darek* dan *Pasisie*.

Sinaga, 2017, menyatakan bahwa akulturasi berarti perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda membentuk satu kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing kebudayaan. Adapun asimilasi yang memiliki makna hampir serupa dengan akulturasi. Perbedaan keduanya terletak pada hasil perpaduan budaya. Asimilasi akan menghasilkan kebudayaan baru yang memudahkan atau bahkan menghilangkan masing-masing kebudayaan. Melalui pendefinisian kedua kosakata di atas, Sinaga 2017, menggolongkan bahwa kasus yang terjadi pada Masjid Raya Gantiang adalah akulturasi.

Kemudahan dalam mengidentifikasi tiap-tiap langgam masjid pun mendukung pernyataan tersebut, sebab tiap-tiap langgam masih memiliki ciri khas tersendiri. Lain halnya jika yang terjadi adalah asimilasi. Sajian materi tulisan Ganda Saputra Sinaga ini berupa perbandingan secara kualitatif arsitektur masjid terhadap arsitektur Minangkabau. Wilayah dan batas-batas persebaran kebudayaan Minangkabau akan mengawali objek dan persoalan. Dalam kajian yang di presentasikan dalam seminar ini sangat lengkap memperkenalkan tipologi arsitektur Minangkabau. Menurut Sinaga adalah untuk memudahkan pengelompokan ekspresi.

Kajian Sinaga ini memiliki kesamaan secara objek penelitian dengan tesis ini yaitu Masjid Raya Gantiang, tetapi penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan tentang simbol dan makna tidak lagi mengupas langgam Luhak Nan Tigo tetapi memaknai Minangkabau secara umum bersama langgam asing yang juga muncul, hal ini cukup untuk membedakan dengan penelitian Sinaga.

#### **1.3.4. Implementasi Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Rumah Rejang Lebong pada Bangunan Masjid Bengkulu.**

Penelitian yang dilakukan oleh Hanan, *et al.*, 2018, ini mencoba menggunakan kata karifan lokal yang dari interpretasi awal pembaca akan mengharapkan sebuah pembahasan yang mendalam tentang filosofi dan nilai-nilai tradisi budaya yang kental di Rejang Lebong sebuah wilayah Kabupaten terbesar di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini tidak membahas bentuk rumah tradisional yang asli dengan argumen bahwa sudah tidak ada lagi rumah tradisional itu (sudah musnah).

Hanan mengatakan bahwa rumah Rejang Lebong artinya Umek Potong Jang yang berarti rumah buatan Jang. Bagian-bagian rumah Rejang bisa di implementasikan ke bangunan masjid seperti bentuk atapnya, pemasangan papan dan dindingnya, serta penggunaan elemen-elemen flora yang berarti adanya kemudahan dalam berkebun dan bertani, selain itu juga berarti kenyamanan dan keindahan.

Kesimpulan yang dikeluarkan Hanan adalah tidak maksimalnya penerapan arsitektur tradisional pada bangunan Masjid tidak ditemukannya penggambaran karakter lingkungan sekitar masjid tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya dalam merancang bangunan selanjutnya diharapkan bisa memperhatikan kearifan lokal sehingga bangunan yang berdiri mampu mengeluarkan atau mengekspresikan citra kotanya.

Dalam hal objek penelitian arsitektur masjid, tesis ini memiliki kesamaan dengan Hanan, *et al.*, 2018 yang juga mengamati detail dan ragam hias serta mencoba memaknainya, tetapi tidak secara eksplisit menyebut simbol beserta maknanya, hal ini yang membedakan dengan tesis ini yang menitik beratkan pada simbol dan maknanya, selain objek penelitian Hanan, *et al.*, berbeda lokasi masjid dengan tesis ini, jumlah masjid yang diteliti Hanan lebih dari satu sedangkan tesis ini objek penelitiannya hanya satu.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Tesis ini diharapkan akan bermanfaat pada siapa saja yang membaca dan mempelajarinya, karena tesis ini dapat memberikan informasi tentang Masjid Raya Ganting sebagai masjid tua di Padang, yang telah menjadi cagar budaya serta dilindungi keberadaanya.

1. Tesis ini juga diharapkan akan menambah khasanah pemahaman terhadap arsitektur, masjid dan simbol-simbol itu sendiri, serta dapat menjadi masukan tentang bagaimana menerapkan simbol dalam arsitektur dan bagaimana mengupas makna simbol sebagai spesialisasi ilmu arsitektur yaitu ilmu Kritik Arsitektur.
2. Bahan referensi untuk para arsitek yang akan mendisain masjid dengan menerapkan arsitektur Simbolis.
3. Dapat memberikan informasi bagi para praktisi lainnya dalam memberikan penjelasan tentang Masjid Raya Ganting, misalnya dalam pengembangan komoditas religi dalam pariwisata di Padang, atau sebagai alat promosi yang efektif berupa bacaan yang membuat orang tertarik untuk datang berkunjung.

### **1.5. Pentingnya Penelitian**

Arsitektur, terutama Masjid, bukan semata produk industri melainkan sesuatu yang bermakna esensial dan dipenuhi dengan ideologi kompleks yang merupakan hasil kreativitas manusia dalam kaitan dengan konteksnya. Tetapi dalam prosesnya tentu harus mempertimbangkan faktor yang membatasinya seperti teknologi atau kemampuan manusia, interaksi antara peradaban atau budaya, dan geografis. Arsitektur masjid dibangun atau dibentuk oleh faktor-faktor kontekstualnya. Perancangan arsitektur masjid adalah produk yang dibatasi ruang dan waktu pada masanya.

Perancangan tempat yang sakral seperti tempat ibadah tidak bisa sembarangan karena bangunan tempat ibadah harus sakral dan berbobot, hal ini menjadi keprihatinan kita bersama ketika masjid-masjid (terutama di kampung-kampung) yang jumlahnya sangat banyak dan bertambah terus seiring waktu itu, dibuat dengan asal-asalan bahkan sangat jarang yang melibatkan arsitek dalam proses pembangunannya. Mudah-mudahan dengan tesis ini dan semua yang membacanya akan memperkenalkan kepada masyarakat/ komunitas yang akan membangun masjid untuk melibatkan arsitek agar nilai-nilai lokal dan religius ini dapat tercermin dalam bangunan masjid.

Untuk para arsitek yang akan merancang masjid memahami konsep religiusitas dalam Islam serta nilai-nilai lokal untuk menjadi ide sebelum dituangkan dalam karya disain arsitektur, konsep dan nilai religius hanya bisa terasimilasi di dalam output perancangan melalui simbol-simbol, di mana kepiawaian para arsitek untuk memasang simbol dalam karyanya menjadi esensial. Kepiawaian ini menuntut pengalaman dan

studi terhadap jurnal-jurnal dan tulisan ilmiah tentang arsitektur simbolis yang sudah ada, oleh sebab itu hasil penelitian ini penting sekali untuk memperkaya khazanah tulisan ilmiah tentang arsitektur simbolis.

### 1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen pembentuk ruang Masjid Raya Ganting serta menggali pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dapat menjadi alat referensi pelengkap kepada para akademisi dan praktisi dari semua disiplin ilmu, para pelajar dan mahasiswa, serta masyarakat pada umumnya untuk lebih mengenal salah satu cagar budaya kita ini. Dengan memahami nilai-nilai keindahan, sejarah, simbol dan religi masjid ini maka akan menimbulkan *respect* dan penghargaan agar peninggalan ini terpelihara dengan lebih baik, serta dapat dikenal lebih luas baik oleh masyarakat lokal maupun global.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini akan disusun dalam bagian-bagian sebagai berikut:

#### Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang **latar belakang** mengapa dipilih judul dan objek penelitian ini, berikutnya adalah **perumusan masalah** dengan perumusan pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema maupun objeknya untuk menjajaki **keaslian penelitian** ini, apa **manfaat penelitian** ini bagi peneliti, akademisi, dan bagi masyarakat pada umumnya penjelasan tentang **pentingnya penelitian** ini, yaitu hal yang paling esensial yang dikedepankan dalam penelitian ini, dirangkai dengan **tujuan penelitian** ini dan ditutup dengan penjabaran **sistematika pembahasan**.

#### Bab II. Tinjauan Pustaka

Berisi tentang studi literatur dalam menjelaskan maksud judul serta definisi-definisi yang diperlukan terkait dengan judul dan isi tesis ini. Selain itu studi literatur terhadap sejarah dan teori-teori yang relevan dengan tema dan objek penelitian ini untuk menjangkau pembahasan penelitian ini. Studi terhadap

jurnal-jurnal penelitian yang sebelumnya yang akan memperkaya referensi dan kepustakaan penelitian ini.

### **Bab III. Metode Penelitian**

Memilih **metode penelitian** yang sesuai dengan penelitian ini dan penjelasan serta definisi-definisi yang dibutuhkan untuk menjelaskan metode ini. Menetapkan dan menjelaskan **jenis penelitian** sekaligus dilanjutkan dengan penjelasan tentang **lingkup penelitian** ini, dengan memberikan batasan-batasan penelitiannya, baik batasan topik maupun lokasi penelitian. Lebih sempit lagi dijelaskan mengenai **fokus penelitian**, baru kemudian mengidentifikasi kebutuhan **alat dan bahan penelitian**, dan bab ini ditutup dengan uraian tentang **cara penelitian**.

### **Bab IV. Hasil dan Pembahasan**

Berisi data yang telah disempurnakan dari data mentah (*raw data*) sehingga yang dipaparkan adalah data yang sudah matang dari berbagai bentuk data primer dan sekunder hasil penelitian, baik gambar, tulisan, rekaman, foto dan video, yang telah diolah menjadi data tulisan dalam tesis ini dan sekaligus berisi analisis serta penjelasan-pejelasan dari penulis.

### **Bab V. Pembahasan dan Temuan Penelitian**

Semua temuan penelitian yang didapat dari hasil analisis data di bab sebelumnya dipaparkan kembali dalam rincian dan detail penjelasannya, dibahas pada bab ini.

### **Bab VI. Kesimpulan**

Menarik kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari penelitian ini sekaligus sebagai pernyataan penutup penelitian ini